

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam menganalisis suatu penelitian, diperlukan kajian teori sebagai landasan atau fondasi untuk melakukan penelitian tersebut. Bab ini bertujuan untuk membahas secara teoritik tentang pengertian dari unsur instrinsik yang merupakan bagian dari teori struktural sastra untuk membahas unsur intrinsik dalam drama *Ensemble Stars! Extra Stage ~Destruction Road~*. Penulis juga menggunakan teori psikologi kepribadian, khususnya teori psikologi analitik Carl Gustav Jung sebagai unsur ekstrinsiknya.

2.1 Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2018:30). Hal-hal yang termasuk ke dalam unsur instrinsik di antaranya adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tokoh dan penokohan, serta alur, yang akan dijelaskan berikut ini:

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2018:246), tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Istilah tokoh mengacu pada seseorang, aktor dalam sebuah cerita. Menurut Jones dalam (Nurgiyantoro, 2018:247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang sesuatu yang ditampilkan dalam cerita. Dalam cerita fiksi, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan sudut pandang maupun banyaknya tokoh itu muncul dalam sebuah cerita. Dua jenis tokoh menurut banyaknya tokoh tersebut dimunculkan di antaranya adalah:

A. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang kisahnya menjadi fokus utama sebuah cerita, dan dia juga tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku maupun subjek peristiwa.

B. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah karakter yang jarang muncul dan hanya ada untuk melengkapi apa yang terjadi dan biasanya diabaikan atau setidaknya kurang diperhatikan karena bukan inti cerita.

Kepentingan mereka ditentukan oleh posisi dominan mereka, kekayaan cerita, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

2.1.2 Alur

Alur atau plot merupakan bagian penting dari fiksi. Plot (alur) dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang dipilih dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus menciptakan ketegangan dan kejutan pada pembaca. Alur mencakup:

1. Peristiwa

Peristiwa atau kejadian dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa dapat dibagi ke dalam kategori berdasarkan tempat kemunculannya (Nurgiyantoro, 2018:173).

2. Konflik

Konflik adalah peristiwa yang tergolong penting yang juga merupakan bagian penting dari pengembangan plot. Konflik juga merupakan sesuatu yang dramatis, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan mengacu pada aksi dan reaksi balik, dan sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

3. Klimaks

Klimaks adalah ketika konflik telah mencapai intensitas tertinggi, dan sesuatu yang tidak dapat dihindari kerjadiannya. Klimaks sangat menentukan arah perkembangan plot dan juga di mana dua (atau lebih) hal yang saling bertentangan bertemu dan memutuskan bagaimana masalah akan diselesaikan.

Alur cerita tentunya memuat rangkaian peristiwa yang diungkapkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi tentu saja ceritanya memiliki awal, peristiwa lebih lanjut, dan akhir. Namun, alur cerita fiksi seringkali tidak memiliki urutan

peristiwa yang kronologis. Nurgiantoro (2018:209) mengemukakan ada lima tahapan alur, yaitu:

1. Tahap Penytuasan (*situation*)

Tahap penytuasan berisi tentang uraian dan pengenalan latar belakang situasi dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini disebut juga sebagai pembukaan cerita, pemberian informasi pendahuluan, dan lain-lain yang berfungsi untuk memberikan informasi dasar tentang apa yang akan terjadi pada tahap cerita selanjutnya.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*generating circumstances*)

Tahap pemunculan konflik adalah tahap di mana konflik, masalah dan peristiwa yang akan menimbulkan terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap ini merupakan awal dari perkembangan konflik yang akan terjadi di dalam sebuah cerita.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*rising action*)

Pada titik inilah konflik-konflik yang muncul pada tahap-tahap sebelumnya mulai berkembang dan semakin intensif. Peristiwa dramatis, konflik, masalah, dan pertentangan yang dirasakan atau dihadapi para tokoh menjadi semakin tak terelakkan dan mendekati klimaks.

4. Tahap Klimaks (*climax*)

Tahap klimaks merupakan tahap ketika konflik dan pertentangan yang terjadi pada tahapan sebelumnya mencapai intensitas tertinggi. Klimaks sebuah cerita dialami oleh para tokoh yang menjadi pelaku atau korban terjadinya konflik utama.

5. Tahap Penyelesaian (*denouement*)

Konflik yang dicapai dan memuncak pada tahapan sebelumnya diberi jalan keluar dan diselesaikan pada tahapan penyelesaian.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam sastra adalah faktor-faktor di luar teks yang mempengaruhi cerita, meskipun tidak secara langsung menjadi bagian darinya. Dapat dibayangkan juga bahwa unsur ekstrinsik merupakan sudut pandang terhadap sebuah sastra yang dilihat menggunakan teori dan ilmu lain. Ini mencakup hal-hal seperti ilmu psikologi, ilmu ekonomi, ilmu sosial, dan lingkungan. Unsur-unsur ekstrinsik ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap struktur dan naratif karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:31). Pada penelitian ini, penulis menggunakan ilmu psikologi kepribadian dengan teori psikologis analitis Carl Gustav Jung, lebih tepatnya mengenai *persona* sebagai unsur ekstrinsik untuk menganalisis tokoh Sakuma Rei dalam drama *Ensemble Stars! Extra Stage ~Destruction Road~*.

2.2.1 Psikologi Kepribadian

Menurut *American Psychological Association* (APA), psikologi adalah salah satu bidang ilmu yang berhubungan dengan pikiran dan perilaku. Psikologi juga disebutkan sebagai kumpulan atau agregasi perilaku, kepribadian, karakteristik, dan sebagainya, yang mencirikan dan membedakan individu atau sekelompok orang. Terdapat banyak jenis psikologi yang telah dipelajari, salah satu ilmu psikologi yang sering digunakan dalam analisis karya sastra adalah psikologi kepribadian psikoanalisis.

Ilmu psikologi kepribadian atau psikoanalisis merupakan sebuah pendekatan terhadap pikiran, kepribadian, gangguan psikologis, dan perawatan psikologis yang awalnya dikembangkan oleh Sigmund Freud di awal abad ke-20. Ciri khas dari psikoanalisis adalah asumsi bahwa sebagian besar aktifitas mental bersifat tidak sadar, dan proses memahami seorang individu membutuhkan interpretasi tentang pentingnya motivasi tidak sadar untuk perilaku mereka. Psikoanalisis yang kerap disebut juga sebagai analisis kepribadian umumnya berfokus pada pengaruh aspek bawah sadar seperti dorongan batin yang terpendam, konflik batin, trauma masa kecil terhadap kondisi mental dan tingkat penyesuaian diri seseorang. Dapat juga dikatakan bahwa psikoanalisis adalah studi tentang ruang lingkup asumsi dan struktur emosi manusia. Umumnya, kata psikologi biasa

dikaitkan dengan Sigmund Freud, tetapi sekarang hal tersebut mulai dikenal dalam studi lain seperti dalam psikologi analitis, individual psikologi, teori relasi objek (*object relation*), psikologi diri, dan lainnya yang berdasarkan teori psikodinamik. Ilmu psikologi kepribadian yang akan digunakan pada penelitian ini ialah teori psikologis analitis Carl Gustav Jung, yang merupakan salah satu teori psikologi manusia terkenal selain teori Sigmund Freud.

2.2.2 Teori Psikologi Analitis Carl Gustav Jung

Psikologi analitis (*analytical psychology*) merupakan teori kepribadian yang Carl Gustav Jung pisahkan dari teori psikoanalisis milik Sigmund Freud. Jung percaya bahwa manusia termotivasi setiap hari tidak hanya oleh pengalaman yang ditekan tetapi juga oleh pengalaman emosional tertentu yang dipengaruhi oleh para leluhur. Jung mendasarkan teorinya tentang kepribadian pada asumsi bahwa pikiran atau jiwa memiliki tingkat kesadaran dan ketidaksadaran. Namun, tidak seperti Freud, Jung menegaskan bahwa bagian terpenting dari labirin bawah sadar manusia tidak berasal dari pengalaman pribadi tetapi dari keberadaan manusia di masa lalu. Jung menyebut konsep ini ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*).

Ketidaksadaran kolektif mengandung unsur-unsur yang belum pernah dialami oleh siapa pun secara individu, tetapi diturunkan dari nenek moyang kita. Terdapat sebuah kumpulan simbol yang merepresentasikan aspek-aspek *psyche*, yang berasal dari pengalaman kolektif seluruh umat manusia. Simbol tersebut yang bersifat turun-temurun berada dalam *collective unconscious*, atau ketidaksadaran kolektif, dan memiliki fungsi sebagai sebuah titik referensi yang digunakan individu untuk memandang dunia, dan merupakan sebuah dasar struktural pembentukan kepribadian. Hal itu disebut Jung sebagai arketipe (*archtype*).

Menurut Carl Jung, arketipe adalah pola pikir atau gambaran simbolik yang universal dan terdapat dalam pikiran kolektif manusia. Mereka mewakili aspek-aspek fundamental dari pengalaman manusia yang berulang dari generasi ke generasi. Arketipe melibatkan pola-pola primitif dan dasar seperti arketipe ibu, arketipe ayah, arketipe bayi, arketipe pahlawan, dan banyak lagi. Mereka muncul dalam mitologi, agama, dongeng, dan mimpi, serta berfungsi sebagai kerangka

kerja yang membentuk persepsi dan perilaku manusia. Jung berpendapat bahwa mengenali dan memahami arketipe dapat membantu individu mengakses dan mengintegrasikan aspek-aspek yang tersembunyi dalam diri mereka, dan mencapai kehidupan yang lebih utuh dan berarti.

Sementara itu, terdapat teori lain yang bertolak belakang dari arketipe tetapi berhubungan erat yang disebut dengan kompleks. Kompleks, dalam teori psikologi yang dikembangkan oleh Carl Jung, mengacu pada pola pikir, perasaan, dan sikap yang terkonsentrasi di sekitar ide, emosi, atau pengalaman tertentu. Kompleks dapat terbentuk sebagai respons terhadap pengalaman traumatis atau konflik internal yang tidak terpecahkan. Mereka memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang tanpa disadari. Jung percaya bahwa kompleks merupakan bagian tak terpisahkan dari psikologi individu dan dapat mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan dunia. Membawa kompleks ke dalam kesadaran dan memahaminya dapat membantu individu dalam pertumbuhan dan transformasi pribadi (Feist et al, 2017:114). Dengan begitu disimpulkan bahwa arketipe merupakan sesuatu yang berhubungan dengan ketidaksadaran kolektif yang didasari oleh pengalaman nenek moyang, sedangkan kompleks berhubungan dengan ketidaksadaran individu yang didasari oleh pengalaman pribadi.

Contoh dari simbol-simbol yang terdapat dalam arketipe adalah *anima*, *animus*, *persona*, dan *shadow*.

a. Anima

Di karya ilmiah lama Carl Jung, *anima* merupakan wujud terdalam manusia, yang membuatnya menjadi wujud terdekat dengan alam bawah sadar (*unconscious*) dan juga hal yang secara langsung berlawanan dengan *persona*. Namun, di karya ilmiah terbaru Carl Jung, *anima* adalah sebuah *archtype* yang merepresentasi karakteristik feminin secara umum. *Anima* juga disebut sebagai aspek feminin alam bawah sadar seorang pria.

b. Animus

Dalam psikologi analitis, *animus* merupakan sebuah *archtype* yang merepresentasikan karakteristik maskulin secara umum. *Animus* juga disebut sebagai aspek maskulin alam bawah sadar seorang wanita.

c. **Persona**

Persona merupakan sisi kepribadian yang ditunjukkan seseorang kepada dunia. Kecenderungan orang untuk tidak menunjukkan jati dirinya kepada publik, bisa juga dikatakan bahwa *persona* adalah “topeng” yang digunakan orang untuk menyembunyikan kepribadian aslinya. *Persona* merujuk pada konsep yang menggambarkan bagaimana seseorang mempresentasikan dirinya kepada dunia luar. *Persona* merupakan “topeng sosial” atau citra yang kita ciptakan untuk memenuhi harapan dan tuntutan sosial. Ini adalah aspek diri yang ditampilkan kepada orang lain dan sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan identitas dan kepribadian yang sebenarnya. (APA).

d. **Shadow**

Menurut psikologi analitis Carl, *shadow* merupakan sebuah *archtype* yang merepresentasikan “sisi gelap” dari manusia, yang mencakup semua hal (sifat, perilaku, hasrat, atau emosi, mau itu positif atau negatif) yang dianggap tidak diterima oleh *ego* seseorang. Hal ini membuat *shadow* berakhir menjadi sesuatu yang dipendam dan disembunyikan dalam alam bawah sadar.

Pada penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah kompleks dan arketipe. Jenis arketipe yang akan dibahas lebih dalam di penelitian mengenai drama *Ensemble Stars! Extra Stage ~Destruction Road~* ini adalah *persona*.